

PENDEKATAN FEMINISME NOVEL KARYA PENGARANG PEREMPUAN TAHUN TERBIT 2000 S.D. 2013 DAN MANFAATNYA SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DI MA NEGERI INDRAMAYU KABUPATEN INDRAMAYU

Suherli¹⁾ dan Taufik Ismail²⁾

ABSTRAK

Remaja putri di desa-desa khususnya di desa Pekandanganjaya, masih banyak yang kurang gemar membaca secara efektif, efisien baik dan benar sesuai EYD. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu guru, disamping kedua orang tua juga berpengaruh. Penyampaian materi dan implementasinya di kelas oleh guru lebih difokuskan pada teori membaca, seperti membaca teks sastra, membaca puisi, membaca pidato, membaca dalam hati dan lain-lain. Implikasinya, para peserta didik dalam hal ini remaja putri, kurang mampu atau kurang gemar membaca. Bahkan, sampai peserta didik tamat belajarpun, kegemaran membacanya sangat rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana deskripsi pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013? (2) Bagaimanakah manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu? (3) Bagaimanakah manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Ingin memperoleh gambaran yang jelas mengenai deskripsi pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013. (2) Ingin mengetahui bagaimanakah pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu. (3) Ingin mengetahui manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti sekaligus menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat penelitian. Sedangkan metode analitis adalah mengungkapkan karakteristik objek dengan cara menguraikan dan menafsirkan fakta-fakta tentang konvensi bahasa dan pokok persoalan yang terdapat dalam teks yang diteliti. Selain menggunakan metode tersebut dalam penelitian, peneliti juga menggunakan metode kajian pustaka. Artinya dengan membaca buku-buku yang dimaksud adalah sumber buku yang berkaitan dengan sastra khususnya novel. Metode deskriptif merupakan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Kata kunci : novel, struktural dan feminisme

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Menulis memerlukan perencanaan, setiap seseorang menulis atau akan menulis karangan ia harus mempunyai perencanaan penulisan. Perencanaan itu mungkin hanya dituangkan secara rinci di atas kertas. Baik menulis sebuah karangan narasi (prosa), puisi ataupun drama.

Novel (prosa) sebagai salah satu bagian dari karya sastra fiksi. Karya sastra disamping merupakan salah satu jenis karya seni yang diciptakan sastrawan, memiliki nilai estetis (keindahan) untuk memberikan hiburan, juga mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa seperti layaknya cerpen. Seperti halnya cerpen, novel umumnya juga menceritakan segala kejadian atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Yang membedakan antara novel dengan cerpen adalah ruang lingkup permasalahan yang disampaikan. Novel memiliki ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya terpusat pada satu kejadian/permasalahan.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebuah novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki cakupan lebih luas yang menyajikan sebuah cerita. Pada

hakekatnya sungguh tidak mudah untuk menggolongkan sebuah novel ke dalam kategori serius atau populer. Dalam dunia kesastraan sering ada usaha untuk membedakan antara novel serius dan novel populer. Perbedaan itu disamping mempengaruhi kesan subjektif, kesan dari luar juga menentukan.

Berkaitan dengan fungsi sastra bagi kehidupan manusia secara nyata, bahkan bias dikatakan bahwa semua karya seni lahir dari konsepsi ideologis. Yang lebih ekstrim, sastra seringkali hanyalah menjadi alat untuk menyampaikan ideologi tertentu, sehingga memahami karya sastra pada hakekatnya adalah memahami ideologi tertentu.

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan terhadap perempuan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam masyarakat. Kaum feminisme menganggap bahwa selama ini perempuan selalu diasingkan oleh masyarakat penganut patriarki.

Pada zaman modern, perempuan di berbagai negara, termasuk Indonesia mulai mempertanyakan, menggugat dominasi, dan ketidakadilan yang terjadidalam sistem patriarki. Perempuan selama ini memang telah mengalami subordinasi, represi, dan marginalisasi di berbagai bidang, termasuk di bidangnyaastra. Mereka menggugat tentang keberadaan dirinya. Ketidak adilan yang terjadiselama ini terlalu mengekang bagi mereka.

Kedudukan perempuan di Indonesia sudah diatur dalam UUD 1945 pasal27,

yaitu perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam bidang hukum dan pemerintahan dengan laki-laki.

Namun perlakuan perempuan di Indonesia sampai saat belumlah seperti yang diharapkan. Kenyataannya memperlihatkan bahwa jumlah perempuan Indonesia yang menjadi anggota legislatif selama tujuh kali pemilu presentasi senyamasih kecil, walaupun jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Pada masa Habibie ada Menteri Negara Urusan Wanita, pada saat pemerintahan Gusdur menjadi Meneg Urusan Pemberdayaan Perempuan. Dengan adanya menteri dan perubahan nama ini mengisyaratkan adanya pengakuan bahwa perempuan di Indonesia ini belum berdaya sehinggaharus diberdayakan. Di bidang politik tak kalah terpojoknya perempuan atas laki-laki, hal ini bisa kita lihat pada waktu Megawati akan mencalonkan diri menjadi presiden. Berbagai perlawanan dan perdebatan meramaikan suasana tersebut. Perempuan sepertinya tidak tepat menjadi seorang pemimpin. Diskriminasi gender merupakan perjuangan yang panjang.

Pelaku atau korban KDRT adalah orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, dan anak bahkan pembantu rumah tangga, tinggal di rumah ini. Ironisnya kasus KDRT sering ditutup-tutupi oleh si korban karena terpaut dengan struktur budaya, agama dan sistem hukum yang belum dipahami. Padahal perlindungan oleh negara dan masyarakat

bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap korban serta menindak pelakunya.

Masyarakat patriarki yang cenderung mensubordinasi (menomor-duakan) kaum perempuan di ranah publik menjadikan sosok kaum perempuan menjadi begitu rentan terhadap ketidakadilan gender, seperti kekerasan, kemiskinan (marginalisasi), maupun beban ganda. Di sisi lain banyak kaum laki-laki yang merasa khawatir bahwa gender akan membuat peran kaum laki-laki menyempit. Bahkan tak jarang yang berpandangan bahwa gender merupakan bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap kodrat yang akan menyingkirkan peran kaum laki-laki di sektor publik.

Bentuk diskriminasi gender dalam novel pada masa periode Balai Pustaka antara lain: kawin paksa, pembatasan pendidikan, dan kekerasan terhadap perempuan. Mereka beranggapan apa yang ditentukan orang tua, baik pula akibatnya buat anak. Kadang mereka tidak memikirkan bahwa memaksa itu justru menimbulkan luka yang mendalam bagi anak dan menghancurkan masadepannya. Kenyataannya lebih banyak karya sastra Indonesia, menempatkan perempuan dalam posisi tertindas. Kondisi tersebut, jelas memberikan pencitraan negatif pada perempuan sebagai makhluk kelas dua yang lemah dan gampang dikuasai oleh kaum laki-laki.

Misalnya novel *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisyahbana, tokoh perempuan (Tuti) digambarkan sebagai sosok yang terpelajar, modern,

berpikiran maju, dan menjadi tokoh pergerakan yang tegar. Tokoh perempuan yang dapat menjadi panutan. Perempuan Indonesia saat ini sebagian besar sudah mendapatkan persamaan derajat dengan laki-laki. Hal ini terbukti dengan adanya seleksi penerimaan siswa / mahasiswa / pegawai yang tidak lagi membatasi jumlah perempuan. Lalu bagaimana perjuangan perempuan di bidang sastra? Ternyata telah muncul fenomena pemberontakan perempuan dalam bidang sastra. Selama ini, jumlah buku sastra Indonesia boleh dibilang sangat sedikit, apalagi bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun, karya fiksi yang sedikit ini mempunyai kekuatan untuk menarik perhatian publik.

Kemunculan pengarang perempuan novel belum sejajar dengan dan sebanyak pengarang laki-laki. Produktivitas mereka pun belum sebanyak pengarang laki-laki. Penulis perempuan ini jarang dibicarakan dalam sastra yang serius. Karya-karya mereka dikategorikan sebagai karya pop yang nilai literernya dianggap kurang berbobot.

Karya sastra sebagai karya seni yang bermedium bahasa adalah sebuah teks. Teks ini melewati perjalanan sejarahnya dari preiode ke periode ataupun dari zaman ke zaman berikutnya. Sepanjang sejarahnya teks selalu mendapat tanggapan dari para pembacanya. Karena pengalaman, kemampuan, paham dan situasi pembacanya sepanjang sejarah itu tidak sama, atau singkatnya karena horizon harapan pembaca berbeda, timbullah adanya bermacam-macam

tafsiran. Dengan demikian para pembaca memberikan arti yang berbeda-beda terhadap teks yang sama. Pendekatan tersebut adalah pendekatan mimetik, pragmatik, ekspresif dan objektif. Masig-masing pendekatan itu mempunyai pandangan sendiri-sendiri dalam menafsirkan karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin menyusun model pembelajaran novel di MA Negeri Indramayu Kabupaten Indramayu dengan menggunakan pendekatan feminisme novel karya pengarang perempuan Tahun terbit 2000 s.d. 2013.

Tujuan

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian tersebut, berikut ini adalah tujuan penelitian yang akan menjawab permasalahan melalui proses penelitian.

- 1) Ingin memperoleh gambaran yang jelas mengenai deskripsi pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013.
- 2) Ingin mengetahui bagaimanakah pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan Tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu.
- 3) Ingin mengetahui manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan Tahun terbit 2000 s.d. 2013 bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kab. Indramayu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana deskripsi pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013?
- 2) Bagaimanakah manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu?
- 3) Bagaimanakah manfaatnya pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kab. Indramayu?

Manfaat

Dari hasil analisis novel-novel karya pengarang perempuan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain.

- 1) Memberikan masukan kepada remaja putri mengenai pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013.
- 2) Memberikan masukan bagaimanakah pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 sebagai model pembelajaran di MA Negeri Indramayu
- 3) Memberikan masukan bagi remaja putri di desa Pekandangan Jaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu terhadap manfaat

pendekatan feminisme terhadap novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013.

B. METODE PENELITIAN

Tempat

Penelitian ini penulis melakukan analisis terhadap sejumlah novel-novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013. Sehingga penulis tidak melakukannya secara khusus di tempat lain atau di sekolah-sekolah, adapu tempat yang digunakan penulis melakukan penelitian adalah di desa Pekandanganjaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu.

Waktu

Adapun waktu yang digunakan penulis melakukan penelitian adalah pada saat peneliti mempunyai waktu senggang. Atau juga ada waktu khusus Untuk melakukan analisis terhadap novel-novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013. Hal ini dilakukan secara alamiah, sehingga tidak memiliki jadwal tersendiri.

Desain

Pertama kali penulis dengan melakukan analisis atau kajian terhadap sejumlah novel-novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013. Selanjutnya hasil analisis ini digunakan untuk dieksperimenkan dalam kelompok belajar mandiri remaja puteri di desa Pekandanganjaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Hal itu untuk memperoleh gambaran apakah model yang digunakan sebagai cara untuk lebih mudah dalam memahami makna yang

terdapat dalam novel-novel karya pengarang perempuan tahun terbit 2000 s.d. 2013 berasal dari daerah Jawa Barat.

Teknik Pengumpulan Data dan analisis

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian bergantung pada teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Studi Kepustakaan, yaitu upaya untuk memperoleh keterangan ilmiah, yang bersumber dari buku-buku karya ahli, dokumen-dokumen, karya ilmiah dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- 2) Studi lapangan merupakan penelitian yang dilakukan penelitian secara langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini studi lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara.
 - a. Observasi, penulis melakukan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kondisi nyata objek dalam kegiatan yang dilakukan remaja putri di desa Pekandanganjaya Kecamatan Indramayu Kab. Indramayu.
 - b. Wawancara, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan para pelaku yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti guna mendapatkan data yang akurat yang tidak dapat diperoleh dari buku-buku karya

para ahli, dokumen-dokumen, karya ilmiah ataupun observasi.

C. HASIL PENELITIAN

Penulis melihat latar belakang dari masyarakat Kab. Indramayu, yang sebagian masyarakatnya masih menggantungkan hidupnya dengan mengandalkan kaum perempuan istri atau anak perempuan yang setelah tamat bangku MA/SMA untuk dikirim menjadi tenaga kerja wanita Indonesia (TKW) yang dipekerjakan sebagai buruh atau pembantu atau asisten rumah tangga di baik Arab Saudi, Malaysia, Taiwan, dan Brunai Darusalam. Yang dengan keahlian apa adanya mereka hanya dilatih beberapa bulan, itupun pada dasarnya hanya latihan bahasa yang diutamakan.

Ketika penulis mau memper-oleh data, kebetulan penulis adalah salah satu pengajar di MA Indramayu, yang sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya ke MA adalah dengan kata lain supaya bisa berbahasa Arab, dan bisa cepat menjadi TKW ke Arab Saudi. Penulis mencari siswi atau peserta didik perempuan yang berasal dari Desa Pekandanganjaya. Penulis menemukan 20 siswa/peserta didik perempuan yang berasal dari Desa Pekandanganjaya. Kemudian penulis data mereka untuk siap dalam kegiatan yang penulis lakukan di Desa Pekandanganjaya yang kebetulan juga penulis bertempat tinggal disana.

Dengan membawa Surat Keterangan penelitian penulis menemui Pak Kuwu Hasim, Kuwu Desa Pekandanganjaya untuk meminta izin mengadakan

penelitian dengan objek adalah anggota Remaja Masjid Putri dan anggota Karangtaruna Putri ditambah siswi atau peserta didik Putri yang bersekolah di MA Negeri Indramayu.

Pada awalnya mereka hanya ingin tahu apa yang penulis lakukan. Pada pertemuan pertama yang bertempat di Aula Balai Desa Pekandanganjaya penulis di dampingi oleh ketua Karangtaruna dan ketua Ikatan Remaja Masjid dan juga Pak Kuwu ikut menghadiri dan memantau apa yang penulis lakukan. Penulis menawarkan lima buku novel karya pengarang perempuan diantaranya : novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abiddah El Khalieqy, Nayla karya Djenar Maesa Ayu, Saman karya Ayu Utami, Tarian Bumi karya Oka Rusmini, dan Jendela-Jendela karya Fira Basuki. Tak ada yang mau membacanya. Katanya inikan bukan di sekolah, masa harus membaca dan membaca, walaupun yang di baca adalah novel.

Karena penulis sudah menyiapkan perlengkapan diantaranya penulis membawa rekaman Film Perempuan Berkalung Sorban, penulis kemudian memutar film itu selama dua jam. Setelah selesai pertunjukan film Perempuan Berkalung Sorban, penulis mengemukakan bahwa buku-buku novel yang di bawa penulis bertemakan sama dengan film Perempuan Berkalung Sorban, maka lima novel itu habis diambil Remaja Putri liam novel asli dan yang lainnya adalah Foto Copy-an. Untuk dibaca dirumah dalam waktu satu minggu.

Minggu kedua kita ketemu lagi dan mereka mengemukakan isi dari kelima novel karya pengarang perempuan itu. Cukup menggembarakan bahwa mereka sadar akan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Hak untuk menentukan nasib sendiri, tidak mesti diatur oleh orang tua yang berkeinginan untuk mengirim mereka menjadi TKI/TKW. Disamping tidak merugikan atau dengan kata lain mereka harus tetap menghormati orang tua mereka, dengan meyakinkan kepada orang tua bahwa mencari pekerjaan atau membuat pekerjaan sendiri di desa sendiri, bisa untuk bekal hidup di masa yang akan datang.

Mereka melihat film Perempuan Berkalung Sorban karya Abiddah El-Khalieqy, melihat sosok Anissa Seorang wanita berkarakter cerdas, berani dan berpendirian kuat semangat tinggi, berpikir kritis dan penyayang. Anissa hidup dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam konservatif di keluarga Kyai yang mengelola sebuah pesantren kecil Salafiah putri Al-Huda di Jawa Timur, Indonesia. Seorang perempuan yang dibedakan dengan laki-laki dalam kehidupan sosialnya, baik dari segi pendidikan, hak, dan sebagainya. Kedudukan dan derajat perempuan di bawah laki-laki, sehingga hak dan perlakuan perempuan sangat berbeda dengan laki-laki.

Abiddah menceritakan bagai-mana seorang wanita tidak diwajibkan sekolah tinggi, berbeda dengan laki-laki yang terus menuntut ilmu setinggi-tingginya. Prinsip lama masih dianut, yaitu perempuan

hanya akan berkuat dengan dapur dan urusan rumah tangga. Jadi, tidak perlu sekolah tinggi dan atau mempunyai gelar. Dalam berpendapat pun, perempuan digambarkan lebih lemah dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya di muka umum. Hal tersebut mungkin karena menganut prinsip perempuan hanya bersifat sabar dan menung-gu. Perjuangan dan pergolakan yang dilakukan Anisa menggambarkan betapa timpangnya masalah sosial yang terdapat di dalam novel tersebut. Pemberontakan Anisa itu menimbulkan sedikit perubahan pada pola pikir wanita yang tidak mempunyai keberanian dalam meng-hadapi tantangan hidup.

Kemudian mereka mencermati novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu, bagaimana seorang Nayla menghadapi kehidupan. Nayla yang Pemalas, Kuat (kerasnya dalam menghadapi hidup), Egois (Cuma mau tau perasaanmu sendiri) memberontak akan kekejaman ibunya dan juga ibu tirinya. Nayla yang memiliki perasaan yang lebih sensitif dari laki-laki, apabila perempuan disakiti ia akan terus mengingat rasa sakit itu terus dan akan susah untuk melupakannya. Nayla yang dari kecil dididik ibunya dengan keras lantaran ibunya adalah seorang *single parent*. Nayla tak diakui ayahnya sebagai anak kandungnya. Oleh sebab itulah Nayla dididik sangat keras bahkan bisa dibilang kejam jika dibandingkan dengan sosok ibu-ibu yang kita bayangkan baik hati, menjaga dan menyayangi anaknya, dll. Bahkan saking sakit hatinya ibu Nayla kepada ayah kandung Nayla, sampai-

sampai ibu Nayla tidak mengizinkan Nayla mengetahui bahkan untuk sekadar menemui ayah kandungnya. Ia tetap nekat menemui ayahnya. Perbuatan ini diketahui oleh sang ibu. Tentu, sang ibu marah besar. Sehingga sang ibu mengusir Nayla dan memberi Nayla 2 pilihan. Nayla diharuskan memilih hidup bersamanya, atau hidup bersama ayahnya. Tetapi ibu Nayla sangat terkejut ketika ibu Nayla justru lebih memilih sang ayah ketimbang dengan ibunya yang selama ini ia tinggal bersama dengannya. Namun, sungguh sangat mengenaskan, ketika Nayla baru menemukan sosok ayah kandungnya.

Ketika itu masih sekitar 2 bulan ia merasakan memiliki seorang ayah, ketika itu pula ayah Nayla dipanggil Yang Maha Esa. Ayah Nayla meninggal. Sejak ayahnya meninggal dunia, Nayla sedikit mengalami perubahan. Ia kecewa, depresi, dan frustrasi. Ia banyak tertawa-tawa sendiri. Ia juga suka membolos sekolah. Ibu tiri Nayla yang tak lain adalah istri dari ayah Nayla menyangka Nayla gila. Kemudian Nayla dituduh sebagai pengguna narkoba. Dengan akal dan rencana-rencana liciknya, ibu tiri Nayla pergi ke rumah ibu kandung Nayla. Suatu ketika ibu tiri Nayla, Ratu menjelaskan kepada ibu kandung Nayla bahwa Nayla sekarang mengalami perubahan dan dianggap sebagai pengguna narkoba. Dengan mudahnya ibu Nayla menyetujui dan menandatangani surat pernyataan itu. Karena hanya orang tua kandunglah yang bisa menyetujui jika Nayla dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan narkotika. perempuan itu memiliki

perasaan yang lebih sensitif dari laki-laki, apabila perempuan disakiti ia akan terus mengingat rasa sakit itu terus dan akan susah untuk melupakannya.

Mereka juga mencermati “Saman” karya Ayu Utami, Saman yang dalam perjalanan karirnya sebagai seorang pastor harus menyaksikan penderitaan penduduk desa yang ditindas oleh negara melalui aparat militernya. Pemberontakan manusia (wisanggeni /saman) terutama sebagai makhluk terhadap nilai-nilai norma yang ada di masyarakat. Mereka memberontak nilai-nilai dalam kemas-yarakatan. Novel ini bercerita mengenai perjuangan seorang muda bernama Saman, yang dalam perjalanan karirnya sebagai seorang pastor harus menyaksikan penderitaan penduduk desa yang ditindas oleh negara melalui aparat militernya. “Saman” mendobrak berbagai tabu di Indonesia baik mengenai represi politik, toleransi beragama, dan seksualitas perempuan.

Tarian Bumi karya Oka Rusmini, Perempuan Brahmana yang tercantik di desanya, tutur bahasanya lembut dan tidak sombong sehingga banyak lelaki griya yang tertarik padanya (hlm.18). Akhirnya ia dijodohkan dengan Ida Bagus Tugur, laki-laki miskin yang sangat terpelajar dan memiliki ambisi untuk menjadi seorang pejabat. dicitrakan sebagai sosok-sosok yang begitu kuat, gelisah, mandiri, dan memberontak. Pemberontakan dengan sebuah pemikiran, bahwa perempuan tidaklah hanya untuk dipilih, tapi juga berhak untuk memilih. Novel ini juga mengajarkan bahwa kita harus selalu

patuh dan menghormati adat yang dimilikinya.

Walaupun tidak semua adat baik bagi yang bersangkutan. Seperti budaya Bali yang menempatkan kaum perempuan di bawah laki-laki. Perempuan Bali tidak memiliki persamaan hak dengan kaum laki-laki, seperti dalam memilih pasangan hidup. Misalnya, Perempuan Bali dilarang menikah dengan laki-laki yang berbeda kasta, apabila mereka melanggarnya maka mereka harus siap menanggung resikonya. Disini tampak perbedaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di Bali yang seharusnya itu dihapus. Perempuan Bali adalah perempuan pekerja keras yang patuh pada adat dan setia pada keluarga.

Disini dapat kita contoh perjuangan mereka dalam mencapai kebahagiaan, walaupun harus menentang adat. Perempuan Brahmana yang tercantik di desanya, tutur bahasanya lembut dan tidak sombong sehingga banyak lelaki griya yang tertarik padanya (hlm.18). Akhirnya ia dijodohkan dengan Ida Bagus Tugur, laki-laki miskin yang sangat terpelajar dan memiliki ambisi untuk menjadi seorang pejabat (hlm. 14). Ida Ayu Sagra Pidada pun tak pernah mengakui jero kenanga sebagai bangsawan, oleh karena itu sering terjadi perselisihan di antara mereka. Ida Ayu Sagra Pidada digolongkan ke dalam tokoh datar, karena sifatnya yang konsisten menjunjung nilai-nilai dalam kasta Brahmana. Kehidupan sosial masyarakat Bali dengan segala permasalahannya (adat istiadat, kasta, dan kehidupan perempuan).

Permasalahan yang paling ditonjolkan di sini adalah tentang perjuangan perempuan dalam memilih jalan hidupnya. Baik yang memperkuat adat, maupun yang menentang adat. Tarian Bumi menampilkan dunia perempuan yang sama sekali berbeda dibandingkan penggambaran yang pernah ada sebelumnya. Perempuan dalam Tarian Bumi, dicitrakan sebagai sosok-sosok yang begitu kuat, gelisah, mandiri, dan memberontak. Pemberontakan dengan sebuah pemikiran, bahwa perempuan tidaklah hanya untuk dipilih, tapi juga berhak untuk memilih. Novel ini juga mengajarkan bahwa kita harus selalu patuh dan menghormati adat yang dimilikinya. Walaupun tidak semua adat baik bagi yang bersangkutan. Seperti budaya Bali yang menempatkan kaum perempuan di bawah laki-laki. Perempuan Bali tidak memiliki persamaan hak dengan kaum laki-laki, seperti dalam memilih pasangan hidup.

Misalnya, Perempuan Bali dilarang menikah dengan laki-laki yang berbeda kasta, apabila mereka melanggarnya maka mereka harus siap menanggung resikonya. Disini tampak perbedaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di Bali yang seharusnya itu dihapus. Perempuan Bali adalah perempuan pekerja keras yang patuh pada adat dan setia pada keluarga. Disini dapat kita contoh perjuangan mereka dalam mencapai kebahagiaan, walaupun harus menentang adat.

Dan Jendela-Jendela karya Fira Basuki. emansipasinya lebih banyak dikaitkan dengan gerakan perempuan

dalam menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Pengenalan istilah 'gender' digunakan untuk mereduksi feminitas dan maskulinitas sebagai batasan yang sama dengan suatu jenis kelamin biologis pada individu. dengan kehidupan pasangan suami istri dengan segala problematika rumah tangga. Bersikap jujur, terbuka terhadap suami, dan mengakui kesalahan-kesalahan yang pernah di lakukan. emansipasinya lebih banyak dikaitkan dengan gerakan perempuan dalam menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Pengenalan istilah 'gender' digunakan untuk mereduksi feminitas dan maskulinitas sebagai batasan yang sama dengan suatu jenis kelamin biologis pada individu. Dengan kehidupan pasangan suami istri dengan segala problematika rumah tangga. Bersikap jujur, terbuka terhadap suami, dan mengakui kesalahan-kesalahan yang pernah di lakukan.

Dengan modal teori dari 5 novel karya pengarang perempuan, penulis berusaha mencari alternatif lain mungkin berupa keterampilan atau yang lainnya. Kebetulan ketua DKM Masjid Jamie Pekandanganjaya baru saja membeli alat-alat musik marawis. Yang kebetulan Ketua DKM-nya Bapak Ust. Saefudin, S.P.d.I. adalah sahabat karib dari penulis sendiri, maka penulis memberanikan diri untuk menawarkan pelatihan marawis bagi mereka (remaja putri) yang berasal dari remaja masjid. Penulis tidak sendiri, dengan kata lain penulis mendatangkan tenaga ahli pelatih marawis, sehingga mereka terampil dalam memainkan musik marawis, sedangkan bagi mereka yang

berasal dari (remaja putri) Karangtaruna, penulis bekerjasama dengan ketua karangtaruna yaitu Suratno, S.P.d.I. kebetulan juga teman kuliah S-1 pada waktu di Universitas Wiralodra Indramayu. Menawarkan keterampilan merejut manik-manik pada kerudung, dan keterampilan menyulam kain. Dan mereka menyambut gembira. Dan ada pula beberapa remaja putri yang berkeinginan dilatih merengklai kata-kata (membuat cerita narasi/novel).

Dengan bermodalkan hanya beberapa ratus ribu rupiah saja kami mempraktikkan membeli beberapa 3 kodi kerudung yang polos dengan berbeda jenis warna, yang kemudian kerudung itu kita rajut dengan manik-manik. Pola manik-maniknya pertama kami brosing dari internet, setelah itu kami rancang sendiri bagaimana pola yang sesuai keinginan kami.

Sementara itu remaja putri yang di masjid asik dengan latihan marawis, dan berencana akan tampil pada malam peringatan hari besar Islam. Mereka tak kenal lelah. Tanpa penulispun mereka dating berkumpul dan latihan. Katanya supaya mereka bias segera tampil di muka umum. Katanya lagi lebih cepat pandai marawis, lebih baik.

Ada enam orang yang tertarik untuk mencoba berlatih membuat karanagn narasi / novel yang bertemakan feminisme. Dari pengertian narasi dan novel mereka pelajari, dan sampai berlatih menulis, menggunakan bahasa sastra.

Waktu yang dilakukan penulis selama 3 Bulan dari bulan Juli s.d.

September tahun 2014, sebenarnya tidak cukup, karena masih banyak lagi pekerjaan rumah yang harus di selesaikan, tapi setidaknya penulis memulai langkah pertama, yang kemudian penulis langkah-langkah selanjutnya penulis serahkan kepada baik ketua karang taruna ataupun ketua ikatan remaja masjid di Desa Pekandanganjaya Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. mungkin tidak seberapa nilainya, tetapi harapan penulis adalah agar remaja putri di desa pekandanganjaya memiliki wawasan dan keterampilan, untuk menjalani hidup kelak, setelah mereka lulus sekolah dan berumah tangga dengan baik tanpa harus menjadi Tenaga Kerja Wanita/Indonesia (TKW/TKI).

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian anlisis yang dilakukan terhadap novel-novel karya pengarang perempuan angkatan 2000 s.d. 2013, diantaranya Abiddah El Khalieqy (Perempuan Berkalung Sorban), Djenar Maesa Ayu (Nayla), Ayu Utami (Saman), Oka Rusmini (Tarian Bumi), dan Fira Basuki (Jendela-jendela). Yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Deskripsi feminisme dalam novel “Perempuan Berkalung Sorban, Nayla, Saman, Tarian Bumi, dan Jendela-jendela” tampak dalam sikap dan tingkah laku yang dimiliki tokoh utama. Melalui tokoh utama penulis novel menyampaikan konsep dan gagasan feminisme lewat percakapan dan dialog.

- 2) Manfaat pendekatan feminisme dalam pembelajaran di MA Negeri Indramayu, yaitu membuat modul LKS, agar peserta didik lebih bisa menghargai peran perempuan dan tidak ada lagi pandangan-pandangan negatif terhadap kaum perempuan.
- 3) Manfaat pembelajaran pada remaja putri di desa Pekandanganjaya, para pemaja putrid di desa pekandanganjaya tertarik membacanya, peneliti memutarakan sebuah film dari salah satu novel karya pengarang perempuan yaitu film Perempuan Berkalung Sorban. Peneliti mengajak para remaja putri tidak seperti belajar di kelas tetapi mengajak mereka belajar sambil bermain (bersenang-senang). Dan tampak bahwa mereka secara tidak sadar ikut belajar dan tertarik membaca novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu. H & Aziez P. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Galia Indonesia.
- Abdul Chaer & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Pe-rkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Ayu, D. M. (2012). *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bachrudin Musthafa (2008). *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Bachrudin Musthafa (2008). *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan*

- Pengajaran*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Basuki, F. (2012). *Jendela-jendela*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Dagun, S. M. (1992). *Maskulindan Feminin (Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011*. Jakarta: RinekaCipta.
- Endrasawara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Buku Obor.
- Hasan Alwi, Soenjono Darjowidjojo, Hans Lapoliwa & Anton M. Moeliono. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, K. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa (Devid Nunan)*. Bandung: Yap Publish.
- Ibrahim, A. S. (1995). *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita Jilid 2 (Mengetahui Wanita sebagai Ibu dan Nenek)*. Bandung: Mandar Maju.
- Khaliqy, A. E. (2008). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intan.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- M. Ikhwan Rosyidi, Trisna Gumilar, Heru Kurniawan, Zurmailis. (2010).

- Analisis Teks Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhyahardjo, R. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mui'm, F. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis (Tubuh, Sastra dan Budaya Pop)*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Pribadi, B. A. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Puji Suroso Santoso & Pardi Suratno. (2009). *Kritik Sastra Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikni. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Purba, A. (2008). *Esai Sastra Indonesia (Teori dan Penulisan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.